https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 453-467
DOI : 10.63424

METAFORA HARI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN STUDI KOMPARATIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN AT-THABARI

Pitri Hutabarat
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia
hutabaratpitri98@gmail.com

Article History:

Received: 29 July 2026;
Accepted: 03 September 2026;
Published: 15 November 2026.

Abstract. *This article examines the metaphorical interpretation of Surah al-Hajj verses 1–5 from the perspectives of two classical Qur'anic commentators, Ibnu Katsir and At-Thabari, through a comparative study approach. The main problem explored is how each mufassir interprets the strong symbolic language in these verses including the depictions of the Day of Judgment, human psychological states, and the stages of human creation and the relevance of these interpretations to contemporary life. This research employs a qualitative method with a library research approach. Primary data are drawn from Tafsir al-Qur'an al-'Azim by Ibnu Katsir and Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an by At-Tabari, while secondary data comprise Islamic scholarship on Qur'anic exegesis, the concept of metaphor in the Qur'an, and environmental justice. Data were collected through documentation and analyzed using descriptive-analytical and comparative methods. The findings show that Ibnu Katsir tends toward a literal, hadith-based approach emphasizing eschatological warning and creed, while At-Thabari offers a more comprehensive analysis incorporating linguistic argument, multiple scholarly opinions, and moral-social reflection. Despite their different methods, both mufassirs agree that these verses constitute a stern warning affirming Allah's absolute power and human responsibility as khalifah on earth. The metaphorical interpretation of these verses remains relevant today as a spiritual and ethical call for environmental consciousness and justice.*

Keywords:

At-Thabari; Comparative Study; Ibn Katsir; Metaphorical Tafsir, Surah Al-Hajj Verses 1–5

Abstrak. *Artikel ini mengkaji penafsiran metaforis surah al-Hajj ayat 1–5 dari perspektif dua mufassir klasik, Ibnu Katsir dan At-Thabari, melalui pendekatan studi komparatif. Masalah utama yang ditelaah adalah bagaimana masing-masing mufassir menafsirkan bahasa simbolik yang kuat dalam ayat-ayat tersebut mencakup gambaran hari kiamat, kondisi psikologis manusia, dan tahapan penciptaan manusia serta relevansi penafsiran keduanya dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka (library research). Data primer bersumber dari Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibnu Katsir dan Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an karya At-Thabari, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur keislaman tentang ulumul Qur'an, konsep metafora dalam al-Qur'an, dan keadilan lingkungan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis dengan metode deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil penelitian*

menunjukkan bahwa Ibnu Katsir cenderung menafsirkan ayat-ayat tersebut secara literal berbasis riwayat hadis dengan penekanan pada peringatan eskatologis dan aspek akidah, sementara At-Thabari menampilkan analisis yang lebih komprehensif melalui argumentasi kebahasaan, ragam pendapat ulama, serta refleksi moral-sosial. Meskipun berbeda pendekatan, keduanya sepakat bahwa ayat-ayat ini merupakan peringatan keras yang menegaskan kekuasaan Allah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Tafsir metaforis ayat-ayat ini tetap relevan sebagai seruan spiritual dan etis bagi kesadaran dan keadilan lingkungan di era modern.

A. PENDAHULUAN

Kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an senantiasa memiliki relevansi yang kuat dengan realitas kehidupan manusia.(Mhd & Enghariano, 2020) Surah al-Hajj ayat 1–5 merupakan bagian penting al-Qur'an yang menampilkan gambaran metaforis tentang peristiwa hari kiamat, kondisi psikologis manusia, serta tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan dan kebangkitan. Ayat-ayat ini sarat dengan pesan simbolis yang memuat isyarat tentang tanggung jawab manusia terhadap alam dan lingkungannya. Dalam konteks modern, pesan ini sering dikaitkan dengan isu keadilan lingkungan, yaitu bagaimana manusia bertindak adil dalam memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak keseimbangan ekosistem. (Saiful Bahri, 2020).

Tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari, sebagai dua rujukan utama dalam tradisi tafsir Islam, memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam tentang ayat-ayat ini. Ibnu Katsir cenderung menggunakan pendekatan literal dengan penekanan pada narasi sejarah dan riwayat hadist, sedangkan At-Thabari sering mengedepankan variasi pandangan ulama dan dimensi kontekstual. Perbedaan metodologis ini membuka ruang untuk studi komparatif yang menarik dan produktif. (Ahmad Izzan, 2019). Dalam memahami surah al-Hajj ayat 1–5, terdapat beberapa aspek metaforis yang signifikan: getaran bumi menjelang kiamat (ayat 1), kepanikan dahsyat manusia hingga ibu melalaikan anaknya (ayat 2), perdebatan tanpa ilmu tentang Allah (ayat 3), peran setan

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 453-467
DOI : 10.63424

sebagai penyesat (ayat 4), serta tahapan penciptaan manusia sebagai bukti kekuasaan Allah atas kebangkitan (ayat 5). Ungkapan-ungkapan seperti manusia yang "seolah mabuk padahal tidak mabuk" menunjukkan penggunaan bahasa kiasan (majaz) yang memiliki fungsi retoris untuk menyampaikan makna eskatologis, moral, dan teologis yang sangat dalam.(Hasiah, 2017)

Penelitian terhadap tafsir metaforis surah al-Hajj ayat 1–5 penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, ayat-ayat ini menggunakan bahasa kiasan dan simbolik yang memerlukan penafsiran mendalam agar pesan moral, teologis, dan etis yang terkandung dapat dipahami secara utuh.(Siregar et al., 2023) Kedua, perbandingan antara metodologi Ibnu Katsir dan At-Thabari dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan saling melengkapi. Ketiga, dalam khazanah kajian tafsir al-Qur'an kontemporer, kajian tafsir metaforis masih relatif terbatas dibandingkan kajian tematik dan teologis.(Shihab, 2013).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh tema yang relevan. Kajian tafsir tematik tentang lingkungan hidup telah membahas ayat-ayat kauniyah secara umum, namun belum memfokuskan pada surah al-Hajj dengan pendekatan komparatif. Penelitian tentang hari kebangkitan dalam QS. al-Hajj ayat 5–7 menggunakan pendekatan tafsir tematik tanpa analisis kebahasaan-metaforis yang mendalam. Sementara penelitian tentang penciptaan manusia dalam QS. al-Hajj ayat 5 dalam tafsir Tantawi Jauhari lebih menonjolkan aspek ilmiah-saintifik. Berbeda dengan ketiganya, artikel ini memusatkan perhatian pada analisis tafsir metaforis QS. al-Hajj ayat 1–5 secara komparatif antara Ibnu Katsir dan At-Thabari, yang menjadi kebaruan dan urgensi penelitian ini.(Mustaqim, 2019a)

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penafsiran metaforis surah al-Hajj ayat 1–5 menurut perspektif Ibnu Katsir dan At-Thabari; (2) mengungkap persamaan, perbedaan, dan relevansi penafsiran keduanya dalam

konteks kehidupan modern, khususnya dalam membangun kesadaran ekologis dan keadilan lingkungan berbasis nilai-nilai Qur'ani.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka *(library research)*, yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai literatur yang relevan. Sumber data primer berasal dari kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibnu Katsir dan Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an karya At-Thabari, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku tafsir, literatur keislaman, karya ilmiah tentang kajian metafora al-Qur'an, dan ulumul Qur'an.(Mujahid et al., 2014) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dan komparatif dengan cara memaparkan penafsiran masing-masing mufassir terhadap surah al-Hajj ayat 1–5, kemudian membandingkan pendapat keduanya untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansi penafsiran dalam konteks kajian tafsir metaforis.(Moleong, 2017)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ibn Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Al-Hafiz Imaduddin Abu al-Fida Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, dan dikenal luas dengan sebutan Imam Ibnu Katsir. Beliau lahir sekitar tahun 700–701 H (1301 M) dan berasal dari keluarga yang bermazhab Syafi'i. Ayahnya, seorang ulama dan khatib bernama Syihabuddin Abu Hafs Umar bin Katsir, wafat ketika Ibnu Katsir masih berusia tiga tahun. Pada usia tujuh tahun, beliau bersama keluarganya pindah ke Damaskus dan diasuh oleh kakaknya, Kamaluddin Abdul Wahhab.

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 453-467
DOI : 10.63424

Sejak kecil Ibnu Katsir menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Beliau berhasil menghafal al-Qur'an pada usia sebelas tahun dan kemudian mendalami berbagai disiplin ilmu, seperti qira'at, tafsir, hadis, fikih, nahwu, dan sejarah. Dalam menuntut ilmu, beliau berguru kepada banyak ulama terkemuka, terutama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran dan keilmuannya.(Muhyin & Nasir, 2023).

Ibnu Katsir menikah dengan Zainab, putri Imam al-Mizzi, dan dikaruniai beberapa orang anak. Berkat keluasan ilmunya, beliau memperoleh berbagai gelar keilmuan, di antaranya Al-Hafiz (ahli hadis), Al-Muhaddits (pakar hadis), Al-Faqih (ahli fikih), Al-Mu'arrikh (sejarawan), dan Al-Mufassir (ahli tafsir). Beliau dikenal sebagai salah satu ulama besar dalam sejarah Islam yang menghasilkan karya-karya penting, terutama dalam bidang tafsir dan hadis. Ibnu Katsir wafat pada tahun 774 H/1373 M dan dimakamkan di Damaskus di dekat makam gurunya, Ibnu Taimiyah.(Al-Dhahabi, 2005)

2. At-Thabari

Imam At-Thabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid ath-Thabari, meskipun terdapat beberapa perbedaan riwayat mengenai silsilah namanya. Beliau lahir di Amul, Tabaristan, sekitar tahun 224 H/838 M dan kemudian menetap di Baghdad hingga wafat pada tahun 310 H/923 M. Sejak kecil, ath-Thabari dikenal memiliki kecerdasan yang luar biasa. Di bawah bimbingan ayahnya, Jarir bin Yazid, beliau menghafal al-Qur'an pada usia tujuh tahun, menjadi imam salat pada usia delapan tahun, dan mulai menulis hadis ketika berusia sembilan tahun. Dalam menuntut ilmu, At-Thabari melakukan perjalanan ke

berbagai pusat keilmuan Islam, seperti Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, dan Baghdad.

Beliau berguru kepada banyak ulama terkemuka dan menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk menimba ilmu, mengajar, serta menulis berbagai karya ilmiah. Menurut Muhammad Az-Zuhaili, seluruh hidup At-Thabari didedikasikan untuk pengembangan ilmu pengetahuan hingga beliau lebih memilih berkonsentrasi pada kegiatan ilmiah daripada kehidupan berkeluarga.(Srifariyati, 2017). Berkat keluasan ilmunya, At-Thabari diakui sebagai ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fikih, qira'at, nahwu, dan bahasa Arab. Kepakarannya melahirkan sejumlah karya monumental yang hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam studi keislaman, terutama di bidang tafsir.

3. Konsep Metaforis dalam Al-Qur'an

Metaforis dalam al-Qur'an dapat dipahami sebagai cara al-Qur'an menggunakan bahasa kiasan (majaz) untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam daripada sekadar arti harfiah. Ayat-ayat tertentu tidak hanya berbicara tentang kejadian nyata, tetapi juga memberi gambaran simbolik tentang hal-hal abstrak, seperti hari kiamat, hubungan manusia dengan Tuhan, atau pelajaran moral. Dalam ilmu balaghah, metafora dikenal dengan istilah isti'arah, yaitu pemindahan makna dari makna asal kepada makna lain karena adanya hubungan keserupaan. (Rahmah, 2021)

Pendekatan metaforis dalam tafsir al-Qur'an sangat penting untuk menggali makna di balik lafaz, terutama pada ayat-ayat yang berbicara tentang hal-hal gaib, seperti hari kiamat, surga, dan neraka.(Kosim et al., 2018) Dalam konteks surah al-Hajj ayat 1–5, terdapat ungkapan-ungkapan metaforis seperti gambaran manusia yang terlihat mabuk pada hari kiamat padahal mereka tidak mabuk yang menunjukkan kedahsyatan peristiwa tersebut, bukan kondisi fisik yang sebenarnya. Para mufassir berbeda dalam

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 453-467
DOI : 10.63424

menangani ungkapan ini:(Hasibuan, Mujahid, et al., 2025) Ibnu Katsir cenderung menggunakan pendekatan riwayah yang menekankan penjelasan dari hadis dan pendapat sahabat, sementara At-Thabari menggunakan pendekatan yang lebih luas dengan mempertimbangkan aspek bahasa, konteks, dan kemungkinan makna kiasan.(Al-Qattan, 2013)

Hari kiamat adalah hari hancurnya alam semesta, sebagai tanda berakhirnya kehidupan dunia menuju kehidupan kekal di akhirat. Hal ini banyak dijelaskan dalam ayat al-Qur'ān sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Oleh karena itu sebagai muslim kita wajib mengimani adanya hari kiamat. Beriman akan adanya hari kiamat adalah berkeyakinan dengan sepenuh hati akan datangnya hari tersebut sebagai batas akhir kehidupan dunia menuju kehidupan baru berupa kehidupan akhirat. Dalam kehidupan akhirat manusia akan diminta pertangungjawaban seluruh amal perbuatannya ketika hidup di dunia.(Nadliroh, 2024). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menegaskan bahwa surah al-Hajj ayat 1–5 menggambarkan betapa dahsyat dan mengerikannya hari kiamat sebagai goncangan besar yang mengguncang seluruh alam dan kehidupan manusia. Seruan bertakwa kepada Allah di awal surah mencakup orang beriman maupun kafir sebagai bentuk peringatan universal. Perintah bertakwa dimaknai sebagai kewajiban menaati Allah dan menjauhi larangan-Nya demi keselamatan dari azab-Nya. Penegasan tentang dahsyatnya guncangan Hari Kiamat dimaksudkan untuk menanamkan rasa takut agar manusia bersungguh-sungguh mempersiapkan diri dengan iman dan amal saleh. (Ismail, 2008).

Terhadap ayat 2, Ibnu Katsir menggambarkan kedahsyatan Hari Kiamat melalui kondisi manusia yang kehilangan kestabilan jiwa dan naluri kemanusiaannya. Ketakutan yang luar biasa menyebabkan seorang ibu melupakan anak yang disusuinya dan perempuan hamil mengalami keguguran. Manusia tampak seperti orang mabuk, bukan karena pengaruh

minuman keras, melainkan karena kedahsyatan azab Allah. Gambaran ini menurut Ibnu Katsir merupakan penjelasan faktual tentang realitas Hari Kiamat yang melampaui kemampuan akal manusia untuk membayangkannya sebagai sebuah penafsiran yang secara metaforis bekerja melalui intensifikasi gambaran ekstrem untuk menggugah kesadaran iman. (Ismail , 2008).

Terkait ayat 3 dan 4, Ibnu Katsir menyoroti sikap sebagian manusia yang memperdebatkan tentang Allah dan hari kebangkitan tanpa landasan ilmu yang benar. Mereka berbicara berdasarkan prasangka dan hawa nafsu serta mengikuti bisikan setan. Ibnu Katsir menegaskan bahwa perdebatan tanpa ilmu merupakan kesesatan nyata. Mengenai setan, Ibnu Katsir menegaskan bahwa setan tidak memiliki kekuasaan memaksa manusia berbuat sesat; siapa pun yang memilih setan sebagai pemimpin hidupnya, maka ia sendiri yang bertanggung jawab atas kesesatannya. Pada ayat 5, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia secara bertahap dari tanah hingga menjadi makhluk sempurna merupakan bukti nyata kekuasaan Allah jika Allah mampu menciptakan manusia dari ketiadaan, maka menghidupkan kembali manusia setelah kematian adalah pasti dan tidak mustahil. (Ismail, 2008).

Menurut At-Thabari, rangkaian awal surah al-Hajj dibuka dengan seruan universal kepada seluruh umat manusia agar bertakwa kepada Allah. Perintah takwa dipahami sebagai kewajiban menaati seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya demi keselamatan di akhirat. At-Thabari menegaskan bahwa peringatan tentang guncangan besar pada Hari Kiamat merupakan bentuk ancaman serius yang dimaksudkan untuk menggugah kesadaran manusia akan dahsyatnya peristiwa tersebut dan pentingnya kesiapan iman serta amal saleh dalam menghadapinya. (At-Thabari,1999) .

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 453-467
DOI : 10.63424

Terhadap ayat 2, At-Thabari menjelaskan bahwa kedahsyatan hari kiamat digambarkan melalui kondisi psikologis manusia yang kehilangan kendali atas naluri dan akalnya: ketakutan yang luar biasa membuat seorang ibu menyusui melupakan anaknya, perempuan hamil mengalami keguguran, dan manusia tampak seperti orang mabuk. At-Thabari menegaskan bahwa gambaran ini bukan sekadar metafora biasa, melainkan cerminan dari realitas dahsyatnya hari kiamat di mana semua makhluk merasakan ketakutan dan kekacauan yang luar biasa. Berbeda dengan Ibnu Katsir yang menyajikannya secara ringkas, At-Thabari mengumpulkan berbagai riwayat dari sahabat dan tabi'in untuk memperjelas makna ayat, disertai analisis linguistik yang memperlihatkan kekayaan makna di balik ungkapan tersebut. (At-Thabari, 1999).

Pada ayat 3–4, At-Thabari mengkritik sikap sebagian manusia yang memperdebatkan hakikat Allah dan hari kebangkitan tanpa dasar ilmu yang benar yang bersumber dari kebodohan, hawa nafsu, serta pengaruh setan. Sikap ini dipandang berbahaya karena tidak hanya menyesatkan pelakunya, tetapi juga berpotensi menyesatkan orang lain. At-Thabari kemudian menegaskan bahwa kesesatan bukanlah paksaan, melainkan konsekuensi dari pilihan manusia sendiri, sehingga tanggung jawab moral tetap berada pada diri manusia. Pada ayat 5, At-Thabari menegaskan argumentasi rasional tentang kepastian kebangkitan manusia setelah mati melalui proses penciptaan yang bertahap sebagai bukti kekuasaan Allah, sekaligus membantah keraguan kaum yang mengingkari hari kebangkitan dengan dalil yang bersifat rasional dan empiris. (At-Thabari,1999).

Perbedaan dan Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan At-Thabari Perbedaan pertama terletak pada metode penyajian riwayatnya. Ibnu Katsir lebih memilih riwayat yang paling kuat dan menyajikannya secara ringkas tanpa menampilkan berbagai varian pendapat, sedangkan At-

Thabari menghimpun banyak riwayat, membandingkan pendapat, serta menguraikan analisis linguistik dan historis sebelum menentukan makna yang dianggap paling tepat. Perbedaan kedua berkaitan dengan corak penafsiran. Ibnu Katsir lebih condong pada penjelasan naratif yang sederhana dan langsung pada inti makna tanpa analisis kebahasaan yang panjang, sementara At-Thabari memiliki corak analitis yang lebih kaya karena memanfaatkan kaidah bahasa Arab, konteks historis, dan penalaran logis.

Perbedaan ketiga tampak dalam cara memahami gambaran kiamat. Ibnu Katsir menekankan makna literal tanpa perluasan interpretatif yang bersifat moral, sedangkan At-Thabari mengaitkan gambaran tersebut dengan pesan moral dan hikmah yang lebih luas. Begitupun dalam hal tujuan penafsiran, Ibnu Katsir lebih memusatkan penafsiran pada rasa takut sebagai sarana memperkuat akidah, sementara At-Thabari menekankan aspek moral dan sosial sehingga penafsiran Ibnu Katsir lebih dogmatis dan penafsiran At-Thabari lebih etis dan reflektif. (M. Sholeh Taufik, 2020). Di sisi lain, keduanya memiliki persamaan yang mendasar. Pertama, keduanya sama-sama berpijak pada pendekatan tafsir bil ma'tsur dengan menempatkan riwayat Nabi, sahabat, dan tabi'in sebagai dasar utama dalam memahami makna ayat. Kedua, keduanya berpegang pada pemaknaan literal-tekstual dalam menjelaskan gambaran umum peristiwa kiamat sebagai deskripsi nyata yang akan terjadi pada hari akhir. Ketiga, keduanya memahami bahwa inti kandungan ayat-ayat awal surah al-Hajj adalah peringatan keras bagi manusia agar menyadari kelemahan dirinya di hadapan Allah. Keempat, keduanya sepakat bahwa seluruh gambaran kiamat dalam ayat tersebut merupakan bukti mutlak dari kekuasaan Allah atas alam semesta. Kelima, keduanya sama-sama mengarahkan pembaca agar memiliki kesadaran spiritual yang kokoh dengan mempersiapkan diri melalui keimanan dan amal saleh. (Ahmad Zarruq, 2019).

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 453-467
DOI : 10.63424

Relevansi penafsiran surah al-Hajj ayat 1–5 oleh Ibnu Katsir dan At-Thabari terhadap pendekatan tafsir metaforis terletak pada penggunaan bahasa simbolik dalam ayat-ayat tersebut. Kedua mufassir, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, sama-sama menguraikan bahwa gambaran guncangan bumi, kepanikan manusia, dan keadaan psikologis yang digambarkan seperti orang mabuk merupakan bentuk penggambaran retoris yang memiliki kedalaman makna. Secara metaforis, ayat-ayat ini tidak hanya menjelaskan peristiwa fisik, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual tentang kelemahan manusia serta keagungan kekuasaan Allah.

Penjelasan Ibnu Katsir yang cenderung literal tetap memiliki relevansi dengan tafsir metaforis karena simbol-simbol ekstrem yang digunakan al-Qur'an berfungsi untuk menggugah kesadaran manusia mengenai kedahsyatan hari akhir. (Simanjuntak, 2022) Sementara itu, At-Thabari memberikan kontribusi yang lebih luas dengan menghadirkan berbagai riwayat dan analisis yang menunjukkan bahwa ayat-ayat ini memiliki pesan etis bagi kehidupan manusia di dunia sebagai gambaran manusia yang kehilangan kendali dan ketenangan dapat ditafsirkan sebagai simbol keadaan batin manusia ketika berhadapan dengan kebenaran ilahi, mendorong introspeksi, penguatan iman, dan kesadaran moral.(Mustaqim, 2019).

Relevansi penafsiran semakin jelas apabila dikaitkan dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an menempatkan manusia sebagai pihak yang diberi amanah untuk mengelola dan memelihara alam, bukan merusaknya.(Hasibuan, Nasution, et al., 2025) Gambaran kehancuran dan keguncangan dahsyat dalam surah al-Hajj ayat 1–5 dapat dipahami secara metaforis sebagai peringatan simbolik terhadap dampak buruk dari pengabaian amanah tersebut. Fenomena kerusakan lingkungan

seperti perubahan iklim, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan mencerminkan sikap manusia yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola bumi. Dalam pandangan Islam, tindakan merusak lingkungan bertentangan dengan prinsip keseimbangan yang Allah tetapkan, sehingga tafsir metaforis ayat-ayat ini menawarkan solusi teologis-etis yang mendalam bagi krisis ekologis global.(Lubis, 2022)

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok. Pertama, penafsiran metaforis surah al-Hajj ayat 1–5 menurut Ibnu Katsir bertumpu pada pendekatan literal berbasis riwayat hadis dan pendapat sahabat, dengan penekanan pada aspek eskatologis dan ancaman azab sebagai sarana penguatan akidah, sedangkan penafsiran At-Thabari menampilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual dengan menghadirkan beragam pendapat ulama salaf, analisis kebahasaan, dan membuka ruang bagi pesan moral dan sosial di balik gambaran kiamat. Kedua, persamaan kedua mufassir terletak pada penggunaan metode tafsir bil ma'tsur, pemahaman literal atas gambaran kiamat sebagai peristiwa nyata, pengakuan atas kekuasaan mutlak Allah, dan orientasi penguatan kesadaran spiritual; adapun perbedaannya terletak pada keluasan analisis, corak naratif-versus-analitis, dan kedalaman refleksi moral-sosial.

Ketiga, tafsir metaforis surah al-Hajj ayat 1–5 tetap relevan bagi konteks modern, khususnya sebagai dasar teologis-etis dalam membangun kesadaran lingkungan: gambaran kehancuran alam dapat dipahami sebagai peringatan simbolik atas akibat pengabaian amanah khalifah di bumi, sehingga integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan prinsip keadilan lingkungan menawarkan solusi moral yang mendalam bagi krisis ekologis global. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian tafsir metaforis yang lebih sistematis sebagai pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan kontemporer,

serta mendorong penyediaan akses yang lebih luas terhadap kitab-kitab tafsir klasik bagi civitas akademika.

REFERENSI

Ad-Damasyqi, I. bin U. bin K. al-Q. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir ter. Abdul Ghoffar*. Tafsir Qur'an.

Al-Dhahabi, M. H. (2005). *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Maktabah Wahbah.

Al-Qattan, M. K. (2013). *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Mudzakir AS*. Pustaka Litera AntarNusa.

Ath-Thabari, M. ibn J. (n.d.). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, jil. 17*. Mu'assasat al-Risalah.

Bahri, S. (2020). *Kajian Tafsir Surah Yasin, Ibnu Ya'qub, Ulasan Kajian Tafsir Surah Yasin Syekh Amami Zadah*. CV. Adanu Abimata.

Hasiah. (2017). Syirik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, *3*(1), 83–102.

Hasibuan, R. A., Mujahid, S., & Hasibuan, B. H. (2025). Metode Tafsir Al-Qur'an : Analisis Keuntungan Tantangan dan Perbandingan Antara Era Digital dan Tradisional. *Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, *6*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.24952/alfawatih.v6i1.14298

Hasibuan, R. A., Nasution, A. R., Arif, M., & Harahap, E. (2025). Kajian Komparatif Mengenai Pengertian Al-Qur'an Menurut Mufassir Klasik dan Kontemporer. *Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, *6*(2), 168–185.

Izzan, A. (2019). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Tafakur.

Kosim, A., Nur, T., Wahab, T. F., & Wahya. (2018). Konsepsi Makna Hari Kiamat Dalam Tafsirl-Qur'an. *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(2), 119–129.

Lubis, N. H. (2022). Keadilan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an. *El-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, *12*(1), 55.

Mhd, I., & Enghariano, D. A. (2020). Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an Oleh: *Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, *1*(1), 1–16.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhyin, N. F., & Nasir, M. R. (2023). *Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. *8*(1), 148.

Mujahid, S., Siregar, S., Pane, I., Asnawi, A. R., Nasution, N. A., & Hasibuan, S. M. (2014). *Metode Penelitian Tafsir*. Buginese Art.

Mustaqim, A. (2019a). Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Pendekatan Linguistik dan Semantik. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, *20*(2), 245–262.

Mustaqim, A. (2019b). *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer*. Pustaka Pelajar.

Nadliroh, F. (2024). Fenomena di Hari Kiamat Dalam Al-Qur'ān (Kajian Analisis Integratif Kebahasaan Dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi). *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(3), 1. https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Ikhlas

Rahmah, W. S. (2021). Metafora Al-Qur'an Perspektif Mu'tazilah: Pengaruh Rasionalitas terhadap Pemahaman Ayat-Ayat Majaz. *El-Mu'Jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, *1*(1), 45–59.

Shihab, M. Q. (2013a). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2013b). *Kaidah Tafsir*. Lentara Hati.

Simanjuntak, D. (2022). Makna Khasyah dan Khauf Dalam A-Qur'an. *Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, *3*(2), 217–229.

Siregar, M. S. A., Saleh, I., & Harahap, A. A. (2023). Pergeseran Makna Al-Qur'an : Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadis Ditinjau Dari Tafsir Tematik. *Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, *4*(2), 207–219.

Srifariyati. (2017). Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari. *Jurnal Madaniyah*, *7*(2), 321.

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 453-467
DOI : 10.63424

Taufik, M. S. (2020). *Metodologi Tafsir Tahlili dan Aplikasinya pada Tafsir At-Thabari*. UII Press.

Zarruq, A. (2019). *Pendekatan Tafsir Bil Ma'tsur dalam Tradisi Klasik*. Kencana.